

**Analisis Penerapan Moodle dalam Pembelajaran (BIPA)  
Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing di Universitas Muhammadiyah Ponorogo**

Ida Yeni Rahmawati  
Universitas Muhammadiyah Ponorogo  
[idayenir@gmail.com](mailto:idayenir@gmail.com)

**Abstrak**

Di era digitalisasi seperti saat ini perkembangan teknologi semakin hari semakin pesat, khususnya dalam dunia pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Perkembangan teknologi tersebut antara lain, penerapan e-learning. E-learning sudah saatnya diterapkan diberbagai kalangan, baik di kalangan pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan *moodle*, dalam pembelajaran BIPA di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Metode penelitian yang digunakan ialah pendekatan deskriptif kualitatif. Strategi penelitian yang digunakan ialah studi kasus. Dikatakan studi kasus dikarenakan permasalahan yang dibahas mengenai seluk beluk penerapan *moodle* dalam pembelajaran BIPA. Hasil penelitian ini adalah melalui adanya penerapan *moodle* dalam pembelajaran BIPA, mahasiswa semakin terbantu karena kemudahan dan keterbukaan dalam proses pembelajaran, dan termotivasi untuk intensif serta komprehensif dalam mempelajari BIPA. Pembelajaran *e-learning* melalui *moodle* ini, juga memiliki keunggulan yakni, dapat digunakan untuk penerapan empat aspek keterampilan berbahasa, pada pengajaran BIPA. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut meliputi, membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan *e-learning* yang berupa *moodle*, maka akan semakin membantu semua pihak dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan, segala kebutuhan dalam proses pembelajaran dapat tersajikan melalui penerapan *moodle* secara praktis, dan efisien, namun tidak mengurangi kualitas pembelajaran.

**Kata kunci:** Moodle, Pembelajaran, BIPA

***An Analysis of the Application of Moodle in Learning of  
Bahasa Indonesia for Foreign Speaker (BIPA) in Muhammadiyah University of Ponorogo***

Ida Yeni Rahmawati  
Universitas Muhammadiyah Ponorogo  
[idayenir@gmail.com](mailto:idayenir@gmail.com)

**Abstract**

*In the digital era right now, technology has developed rapidly, especially about learning of Bahasa Indonesia for Foreign Speaker. The development of high technology can be seen in some aspects. The application of E-learning is one of the developments of high technology in education field. E-learning is one of interactive methods that can be applied both in formal and nonfor mal education. The study aims to describe the application of Moodle in learning of Bahasa Indonesia for Foreign Speaker (BIPA) in Muhammadiyah University of Ponorogo. The study is qualitative research and focuses on case study. The study includes case study because it discusses everything about the application of Moodle in learning of BIPA. The result of application of Moodle could help the students in their learning. The students were also motivated to join the class intensively and learnt Bahasa Indonesia for Foreign Speaker easily. Moreover, there was strength of E-learning using Moodle application. Moodle application could be used in four language skills of learning Bahasa Indonesia or Foreign Speaker. Those language skills were reading, writing, speaking, and listening. Therefore, it can be concluded that the application of E-learning through Moodle help all parties in language learning process. It is caused that the application of Moodle is able to present many things related to the learning process efficiently and practically but not ignore the quality of the learning.*

**Keywords:** Moodle, learning, BIPA

## **1. Pendahuluan**

Di era masyarakat ekonomi ASEAN seperti saat ini, pemerintah melalui Undang Undang Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 44 memaparkan bahwa “Pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa Internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan”. Berdasarkan UU tersebut, maka semakin menguatkan adanya penyelenggaraan program

pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di Universitas. Oleh karena itu, berbagai metode pengajaran diciptakan guna, meningkatkan minat para penutur asing dalam mempelajari bahasa Indonesia.

Perkembangan teknologi saat ini semakin cepat khususnya dalam bidang pendidikan. Dengan demikian, penggunaan metode pembelajaran tradisional saat ini, sangat kurang mendukung proses pembelajaran. Hal tersebut, dipengaruhi oleh tuntutan zaman yang semakin berkembang secara cepat. Perkembangan masyarakat ekonomi ASEAN, diberbagai lini juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi adanya kompetisi diberbagai bidang, khususnya dalam bidang pendidikan. Dengan adanya fenomena tersebut, masyarakat Indonesia khususnya mahasiswa hendaknya harus siap dengan segala tantangan yang ada.

Oleh karena itu, dibutuhkan suatu terobosan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih berkemajuan sesuai dengan tuntutan zaman. Salah satu terobosan tersebut adalah dengan adanya penggunaan metode *e-learning* yang berbentuk *moodle*. *E-learning*, dalam hal ini digunakan sebagai suatu proses pembelajaran dengan menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi komunikasi. Kelebihan dari penggunaan pembelajaran berbasis *e-learning* ini, dapat digunakan dalam proses pembelajaran kapanpun, dan di manapun dibutuhkan.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya telah dijelaskan bahwa proses pembelajaran melalui penggunaan *e-learning* ini terdapat kelebihan, namun juga masih terdapat kekurangan. Kelebihan dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Rozanda, dkk., 2017:318) sebagai contohnya, menyatakan bahwa dengan penerapan *e-learning* berbasis *knowledge* mahasiswa dapat saling berbagi informasi atau pendapat mengenai berbagai hal yang menyangkut pelajaran dan kebutuhan lain untuk mengembangkan mahasiswa. Dalam hal ini mahasiswa dapat mendownload bahan ajar secara online. Interaksi dapat juga dilakukan secara langsung antara mahasiswa dengan dosen, atau dengan sesama mahasiswa melalui forum diskusi.

Sejalan dengan pendapat tersebut diperkuat dengan hasil penelitian (Setiyorini, 2016) menyatakan bahwa pengembangan media *moodle* yang dikembangkan di SMAN 1 Sulang, membuahkan hasil pengembangan moodle, sebagai berikut. Berdasarkan hasil angket dari ahli media dan ahli materi diperoleh rata-rata persentase 84,5% dengan kategori sangat layak, sedangkan hasil dari angket yang dilakukan kepada praktisi menghasilkan persentase sebesar 93%, dengan kategori sangat layak. Selanjutnya, hasil angket yang diberikan pada responden diperoleh persentase 85,27%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil secara keseluruhan diperoleh skor rata-rata 86,8175% dengan kategori sangat layak. Sejalan dengan penelitian tersebut, maka media moodle ini sangat sesuai jika diterapkan dalam pembelajaran BIPA. Dengan demikian, penerapan media pembelajaran berupa moodle ini, dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam inovasi multimedia pada pembelajaran BIPA di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Penelitian yang relevan selanjutnya, (Zyainuri, 2012) menyatakan bahwa penerapan *e-learning moodle* untuk pembelajaran siswa yang melaksanakan prakerin di SMK N 5 Banjarmasin, telah membuahkan hasil yang sangat baik. Berdasarkan ahli materi, termasuk kategori baik, dengan skor rerata 3,98, ahli media 3,90, uji produk termasuk kategori baik dengan skor rerata 3,90. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, media moodle ini sangat layak jika digunakan atau diterapkan dalam pembelajaran apapun, termasuk pembelajarn BIPA di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

Sebuah *e-learning* telah didirikan di Universitas Muhamamdiyah Ponorogo sebagai salah satu terobosan media pembelajaran berbasis online. Media pembelajaran tersebut berbentuk *moodle (Modular Object Oriented Dynamic Learning Environment)*. Moodle merupakan salah

satu media pembelajaran berbasis IT yang merupakan aplikasi *OpenSource* yang dibangun menggunakan bahasa pemrograman PHP. Untuk menjalankannya diperlukan aplikasi serverweb berbasis apache yang telah mendukung kode program PHP. Untuk menyimpan data secara tersentral, *Moodle* menggunakan database MySQL.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalahnya sebagai berikut, bagaimanakah penerapan *moodle* dalam pembelajaran BIPA pada mahasiswa asing di Universitas Muhammadiyah Ponorogo? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan *moodle* dalam pembelajaran BIPA pada mahasiswa asing di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Dengan demikian, berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan *moodle* pada pembelajaran BIPA di Universitas Muhammadiyah Ponorogo dapat membantu meningkatkan kualitas pengajaran BIPA di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

## 2.Landasan Teori

### A. Metode Pembelajaran Bahasa

Dalam subbab ini dipaparkan sepuluh ragam metode pembelajaran bahasa. Pengetahuan tentang sepuluh metode ini penting untuk mengenali metode-metode yang sudah dipakai dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Banyak pakar yang mengemukakan metode pembelajaran bahasa. Pada dasarnya metode yang mereka ungkapkan adalah sama, tetapi ada sedikit pilihan yang berbeda. Berikut ini adalah ringkasan sepuluh jenis metode menurut Richards dan Rogers.

#### 1) Metode Terjemahan Tata Bahasa (MTTB)

Berdasarkan pendapat (*Richards* dan *Rogers* dalam Tarigan, 1991: 97) mengemukakan bahwa tujuan utama dari metode ini adalah (1) telaah sastra bahasa kedua dan (2) pengembangan keterampilan menganalisis melalui telaah tata bahasa. Penggunaan metode ini dengan cara siswa diberi bahan bacaan dari bahasa sasaran, kemudian menjawab pertanyaan sesudah mengikuti bacaan tersebut. Kegiatan-kegiatan lainnya adalah menterjemahkan sastra, menghafal tata bahasa, dan kosakata.

#### 2) Sugestopedia

Tujuan metode ini menurut (*Rombepajung*, 1988: 134) adalah mempelajari bahasa asing untuk komunikasi sehari-hari dengan cara menanggulangi rintangan-rintangan psikologis. Bahan pengajaran bertindak langsung sebagai penunjang langsung yang terdiri dari teks dan rekaman, dan bertindak sebagai penunjang tak langsung seperti kelas, perabot, dan musik.

#### 3) Pengajaran Bahasa Situasional

Metode ini bertujuan untuk mengajarkan komando praktis untuk empat keterampilan berbahasa (menyimak, membaca, menulis, berbicara). Silabus yang digunakan adalah silabus struktural dan daftar kata. Teknik praktik/latihan yang digunakan umumnya adalah kegiatan repetisi dan substitusi terpimpin, termasuk ulangan bersama, dikte, dan latihan runtut (*Tarigan*, melalui *Hermawati* 2004: 23).

#### 4) Metode Audio Lingual

Menurut pendapat (*Tarigan*, 1991: 135), penekanan utama dalam metode ini diletakkan pada keterampilan fundamental menyimak dan berbicara. Hal itu mendapat prioritas utama, dan dalam pembelajaran keduanya lebih dulu daripada keterampilan berbahasa yang lain. Dalam metode ini, pembelajaran dilakukan pengajar dengan mengulang-ulang pola kalimat dan kaidah-kaidah bahasa hingga mampu mengucapkan secara

langsung. Ulangan-ulangan tersebut seringkali menghambat penghipotesisan dan penguasaan karena menimbulkan kebosanan siswa.

#### **5) Pengajaran Bahasa Komunikatif**

Tujuan utama metode ini adalah agar pembelajar dalam berkomunikasi dengan baik dan terampil berbahasa dalam bahasa sasaran (Tarigan, 1991: 252). Salah satu ciri khusus dari pengajaran bahasa yang berpendekatan komunikatif menurut (Rombepajung, 1988: 138) adalah bahwa pendekatan tersebut memberikan perhatian pada aspek sistematis fungsional dan struktural dari bahasa yang diajarkan.

#### **6) Pembelajaran Bahasa Masyarakat (PBM)**

Menurut (Rombepajung, 1988: 135), tujuan umum metode ini adalah penguasaan bahasa lisan sebagai sasaran interaksi lisan. PBM adalah penerapan dari *counseling-learning* pada pengajaran bahasa. Kadang-kadang metode ini dianggap sebagai pendekatan manusiawi dalam pembelajaran bahasa. Teori-teori yang mendasari PBM adalah teori interaksional, yaitu teori yang menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk berinteraksi secara individu dalam masyarakat. Peran pengajar dalam metode ini menurut (Tarigan, 1992: 220-235) adalah sebagai "*knower/counselor*", yang pada hakikatnya pengajar berperan pasif. Peran buku teks dalam hal ini tidaklah penting. Materi diberikan sesuai dengan perkembangan pembelajar.

#### **7) Pendekatan Alamiah (PA)**

Tujuan Pendekatan Alamiah menurut (Tarigan, 1991: 193) adalah memperoleh seperangkat kecakapan atau kemampuan tingkat menengah atau lanjutan dalam bahasa asing, paling tidak keterampilan oral-aural. Peranan materi dalam kegiatan ini adalah membuat kegiatan-kegiatan kelas lebih bermakna. Materi lebih diutamakan dari kenyataan daripada buku teks. Pengajar berperan sebagai sumber pokok masukan, pencipta suasana kelas yang menarik, dan memilih dan menata kegiatan kelas.

#### **8) Metode Langsung**

Metode langsung menurut (Subyakto, 1993) tujuan utama metode ini adalah penguasaan bahasa target secara lisan agar pembelajar mampu berkomunikasi dalam bahasa target. Oleh sebab itu, kemampuan berbicara dan menyimak sangat penting dikuasai terlebih dahulu, sedangkan membaca dan menulis dikembangkan kemudian. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan pengajar yang memiliki kompetensi bagus, fasih, dan terampil. Kekuatan-kekuatan metode langsung adalah para pembelajar terampil menyimak, para pembelajar mengetahui banyak kosakata, para pembelajar memiliki lafal seperti atau mendekati penutur asli, dan para pembelajar mendapatkan banyak latihan dalam bercakap-cakap.

### **B. Media Pembelajaran Bahasa**

Proses pengajaran bahasa Indonesia yang komunikatif sesuai dengan metode langsung memerlukan media sebagai alat bantu pembelajaran. Untuk kepentingan itu, berikut ini peneliti menjelaskan hal-hal yang terkait dengan media pembelajaran bahasa. Hal ini berfungsi sebagai pengetahuan awal peneliti terhadap media pengajaran bahasa secara umum, hingga nantinya peneliti bisa memilih media pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif diterapkan bagi penutur asing di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

#### **a) Pengertian Media Pembelajaran Bahasa**

Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari "Medium" yang secara harfiah berarti "perantara" atau "pengantar" yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan (Miarso, dkk., 1987: 47). Sejalan dengan pendapat Miarso, Santosa S. Hamidjojo mengatakan bahwa media adalah semua bentuk perantara yang

digunakan manusia untuk menyampaikan/menyebar ide. Media dipakai penyaji supaya ide, pendapat, atau gagasan yang dikemukakan/disampaikan bisa sampai pada penerima. Dari kedua pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

#### **b) Manfaat Media**

Menurut (Sadiman, dkk., 1986) bahwa media pendidikan memiliki beberapa manfaat, antara lain: (1) mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki peserta didik, (2) dapat melampaui batasan ruang kelas, (3) memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya, (4) menghasilkan keseragaman pengamatan, (5) menanamkan konsep dasar yang benar, konkret, dan realistis, (6) membangkitkan motivasi dan merangsang murid untuk belajar, dan (7) memberikan pengalaman yang integral/menyeluruh dari yang konkret sampai dengan abstrak. Dengan demikian, media pembelajaran ini, sangat bermanfaat sekali untuk meningkatkan inovasi media pembelajaran.

#### **c) Kriteria Pemilihan Media**

Ada beberapa kriteria untuk mengukur media pembelajaran bisa digunakan untuk pembelajaran atau tidak. Kriteria tersebut, antara lain: (1) biaya, (2) ketersediaan fasilitas pendukung, (3) kecocokan dengan ukuran kelas, (4) keringkasan, (5) kemampuan untuk diubah, (6) waktu dan tenaga untuk penyimpanan, (7) pengaruh yang ditimbulkan, (8) kerumitan, dan (9) kegunaan. Sesudah pengajar memilih media yang sesuai untuk pembelajaran pembelajar mengembangkan media pembelajaran tersebut. Hak tersebut dilakukan pengajar untuk menyeleksi media tersebut layak dikembangkan atau tidak. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut: (1) sesuai dengan tujuan instruksional pembelajaran, (2) ketepatangunaan (validitas), (3) keadaan peserta didik, (4) ketersediaan, (5) mutu teknis, dan (6) biaya.

Ketersediaan media pembelajaran tidak lengkap tanpa adanya tujuan yang jelas untuk pemanfaatannya. Pemilihan media menyesuaikan tujuan instruksional pembelajaran. Berdasarkan tujuan instruksional media hanya sebagai pelengkap dan alat bantu untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Keberadaan media tidak berarti tanpa adanya tujuan instruksional yang jelas.

Keberagaman media membuat pengajar harus selektif memilih media yang akan digunakan untuk pembelajaran. Sesudah menentukan tujuan instruksional, pengajar mudah menyeleksi berbagai media yang ada. Media yang dipilih pengajar harus disesuaikan dengan tujuan instruksional dan berguna untuk meningkatkan kualitas belajar. Jadi, keberadaan media membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan lebih memotivasi pembelajar untuk memperhatikan pengajarnya.

Pengajar harus memperhitungkan mutu teknis, ketersediaan, dan biaya sebelum menentukan media tersebut layak dipakai atau tidak. Sebagai contoh, ketika ada pembelajar asing yang bekerja sebagai konsultan dengan jadwal pekerjaan yang sangat padat untuk melayani pelanggan, oleh karena itu dibutuhkan sebuah media yang praktis dan bisa dipelajari kapan pun dan dimana pun berada yaitu dengan menggunakan media komik. Karena komik memiliki kelebihan yaitu bentuknya yang praktis, tampilan yang menarik dengan variasi gambar-gambar lucu, warna yang cerah dan bahasa yang ringan yang mudah dipahami oleh pembelajar.

#### d) Jenis-jenis Media

Berikut ini akan dibahas lima jenis media yang biasanya dipakai pengajar dalam kegiatan belajar mengajar khususnya di Indonesia.

##### 1) Media Visual

Media visual termasuk media grafis, di antaranya, grafik, diagram, bagan, poster, kartun, komik, dan kartu. Saluran yang dipakai pengguna menyangkut indera penglihatan. Pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Simbol-simbol tersebut perlu dipahami dengan benar oleh pengguna atau pembelajar agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien. Selain fungsi umum tersebut, secara khusus grafis berfungsi untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digrafiskan (Sadiman, 2008: 28).

##### 2) Media Audio

Media audio berkaitan dengan indera pendengaran. Hal ini berbeda dengan media visual. Pesan yang disampaikan melalui radio disalurkan melalui lambang-lambang auditif, baik verbal (ke dalam kata-kata/bahasa lisan) maupun non verbal. Ada beberapa jenis media yang termasuk dalam media audio, di antaranya, radio, *tape recorder*, dan laboratorium bahasa.

##### 3) Media Proyeksi Diam

Dalam menyajikan rangsangan-rangsangan visual media proyeksi diam (*still projected medium*) mempunyai persamaan dengan media grafik yang merupakan media visual. Selain itu, bahan-bahan grafis banyak dipakai dalam proyeksi diam. Ada perbedaan dari kedua media ini. Media grafis dapat secara langsung berinteraksi dengan pesan media yang bersangkutan sedangkan pada media proyeksi diam pesan tersebut diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran. Media proyeksi diam antara lain film bingkai, (*slide*), film rangkai (*film strip*), *overhead proyektor*, proyektor tak tembus pandang, *tachiscope*, *microprojection* dengan mikrofilm.

##### 4) Multimedia

Upaya dalam pencapaian tujuan pendidikan, salah satunya berasal dari adanya implementasi multimedia. Implementasi multimedia di sini diharapkan mampu mengoptimalkan kemampuan peserta didik. Oleh sebab itu, metode dan media yang tepat sangatlah diperlukan untuk membantu mengembangkan kemampuan tersebut. Multimedia merupakan media pengajaran dan pembelajaran yang efektif dan efisien berdasarkan kemampuannya menyentuh panca indera: penglihatan, pendengaran, sentuhan (*Schade* dalam Munir, 2008: 232).

#### C. Gaya Belajar

Setiap pembelajar pada dasarnya memiliki cara belajar yang berbeda-beda, yang tidak menutup kemungkinan cara belajar satu orang dengan yang lainnya berbeda. Oleh sebab itu, pengajar perlu memahami gaya belajar setiap pembelajarnya. Pengertian dan pengetahuan pengajar tentang gaya belajar membuat pengajar dapat memanfaatkan dan menggunakan media yang sesuai dengan kemampuan belajar pembelajar. Dengan memperhatikan konsep tentang gaya belajar pembelajar, peneliti memperoleh dasar untuk memilih media yang efektif bagi pembelajar asing di Universitas Muhamamdiyah Ponorogo. Pada hakikatnya gaya belajar dibagi menjadi tiga yaitu, (1) auditori, (2) visual, (3) kinestetik. Berikut akan dikemukakan ketiga gaya belajar tersebut.

#### a. Gaya Belajar Auditori

Pada proses implementasi pola gaya belajar auditori sesungguhnya lebih memfokuskan pada kegiatan mendengarkan suara-suara melalui dialog yang tercipta di dalam kelas baik secara langsung. Proses pelaksanaan kegiatan tersebut tentunya tidak terlepas dari penggunaan alat-alat auditori. Oleh sebab itu, pengajar perlu menciptakan suasana kelas yang memberikan keleluasaan bagi pembelajar untuk berdialog secara lisan mengenai berbagai hal. Misalnya, pembelajar menceritakan kembali pengalaman-pengalaman yang menarik, mengumpulkan suatu informasi dari orang lain tentang suatu hal atau peristiwa, dan memecahkan masalah (Widharyanto, dkk. 2003: 24). Adapun ciri-ciri pembelajar auditori adalah sebagai berikut: (1) lebih senang belajar dengan cara mendengarkan, (2) mudah mengingat yang diterangkan daripada melihat, (3) membaca dengan bersuara, (4) mudah terganggu oleh suara berisik, (5) biasanya pembicara ulung, (6) senang berbicara dan berdiskusi, dan (7) lebih menyukai musik.

#### b. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual menuntut ketersediaan berbagai bentuk media yang bisa diamati secara langsung oleh pembelajar untuk kemudian membicarakannya dalam bentuk lisan maupun tulis. Gambar-gambar, diagram, grafik, bagan, dan bentuk visual lain yang dapat diamati akan sangat membantu pembelajar mendapatkan dan mengembangkan informasi. Hal terpenting yang dapat dilakukan di kelas untuk meningkatkan kemampuan visual dan berbahasa pembelajar adalah meminta mereka mengamati situasi nyata tertentu, memikirkannya, kemudian membicarakannya kepada orang lain disertai dengan menggambarkan proses, prinsip, atau makna yang diamati. Selain itu, pengajar bisa mengetahui pembelajar merupakan tipe visual, dengan mencermati perilaku pembelajar kemudian mencocokkannya dengan ciri-ciri pembelajar visual.

Pembelajar visual mudah mengingat apa yang dilihat, lebih senang membaca sendiri, dapat membaca cepat, dapat membayangkan kata-kata, tidak terganggu oleh suara, berpenampilan rapi, menyukai mendemonstrasikan daripada menjelaskan, kebiasaan mencoret-coret, dan menyukai seni yang tidak berhubungan dengan musik.

### **D. Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing**

Pada dasarnya pembelajaran BIPA saat ini tidak hanya dilaksanakan secara langsung melalui tatap muka, namun juga dilakukan melalui online atau jarak jauh. Berdasarkan analisis lapangan, hal yang mendasar mengenai problematika pembelajaran BIPA di Universitas Muhammadiyah Ponorogo adalah tentang proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dipengaruhi oleh banyak hal, antara lain, kurang tersedianya kelas. Ketersedianya kelas cukup terbatas, oleh karena itu terkadang proses pembelajarn menjadi terhambat. Di sisi lain, proses pembelajaran BIPA di Universitas Muhammadiyah Ponorogo tidak dilakukan secara jadwal tersendiri namun, jadwal pelaksanaan pembelajarannya berada disela-sela perkuliahan reguler. Dengan demikian, akan muncul berbagai jadwal yang kurang sesuai dengan jadwal mahasiswa juga. Oleh karena itu, dalam disiasati dengan penerapan pembelajaran BIPA melalui *e-learning*.

*E-learning* di sini dilaksanakan tidak setiap hari, namun hanya pada jadwal-jadwal tertentu yang sekiranya membutuhkan alternatif pelaksanaan proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan permasalahan jadwal maupun ruang kelas yang terbatas. Dengan tidak mengurangi kualitas pembelajaran BIPA, pada *e-learning* tersebut telah disediakan semua kebutuhan pemelajar. Kebutuhan pemelajar tersebut antara lain, buku ajar yang diadopsi dari buku

“Sahabatku Indonesia” terbitan Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Selanjutnya, latihan soal, kuis, wacana, forum diskusi, dan sebagainya.

Proses pembelajaran BIPA melalui *e-learning* ini pada hakikatnya juga masih terdapat kelemahan. Kelemahan tersebut adalah, ketika pembelajaran BIPA untuk mahasiswa level pemula, maka akan sangat kesulitan atau lebih tepatnya masih kurang sesuai jika diterapkan pada kelas pemula. Oleh karena itu, pelaksanaan kelas BIPA melalui *e-learning* ini sesuai jika pemelajar setidaknya sudah memiliki pemahaman tentang kosa kata bahasa Indonesia yang cukup banyak sehingga ketika mengaplikasikan penerapan pembelajaran *e-learning*, mahasiswa tidak merasa kesulitan.

Di sisi lain, melalui *e-learning* ini juga memiliki keunggulan lain, yakni dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam memenuhi empat aspek keterampilan dalam berbahasa. Pada saat proses pembelajaran membaca, mahasiswa BIPA dapat membaca materi yang sudah disediakan di dalam *moodle*. Bentuk evaluasi pembelajarannya, guru dapat meminta video mahasiswa BIPA ketika membaca materi yang telah ditentukan. Selanjutnya, pada penerapan keterampilan menulis, dosen juga dapat meminta mahasiswa untuk mengerjakan soal latihan menulis yang telah disediakan pada *moodle*. Bentuk evaluasi pada keterampilan menulis ialah mahasiswa langsung memberikan feedback atau umpan balik akan tugas menulis yang telah ditugaskan oleh dosen. Selanjutnya, pada pembelajaran berbicara, mahasiswa BIPA dalam hal ini diharapkan menyetorkan atau mengunggah hasil latihan berbicara (latihan pengucapan kata atau kalimat secara benar sesuai dengan kaidah dalam bahasa Indonesia). Sedangkan, pada pembelajaran mendengarkan mahasiswa BIPA diharapkan mendownload materi mendengarkan yang telah disediakan pada *e-learning*. sedangkan timbal baliknya sebagai evaluasi mahasiswa diharapkan mampu menjawab soal yang telah disediakan, sebagai integrasi dari pelaksanaan proses menyimak mahasiswa BIPA terhadap materi atau wacana yang disediakan. Dengan demikian, apabila terdapat mahasiswa yang tidak mengikuti kegiat-kegiatan tersebut maka akan mudah terlihat atau terlacak. Oleh karena itu, apabila proses pembelajaran melalui *e-learning*, maka untuk mengetahui kehadirannya dalam proses pembelajaran tersebut sangatlah mudah.

Proses pembelajaran berbahasa yang terintegrasi sedemikian sistematisnya dapat terlaksana dengan baik, jika kerjasama antara dosen dengan mahasiswa dapat terjalin dengan baik. Dosen dalam hal ini, hendaknya menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, segala permasalahan yang muncul karena jadwal pelaksanaan yang tidak sesuai maupun sarana ruang kelas yang kurang memadai dapat diatasi atau dapat diselesaikan dengan efisien. Proses pembelajarannya pun, terkesan bervariasi karena melalui *e-learning* dapat dimunculkan berbagai inovasi, guna mendukung proses pembelajaran yang menyenangkan, sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

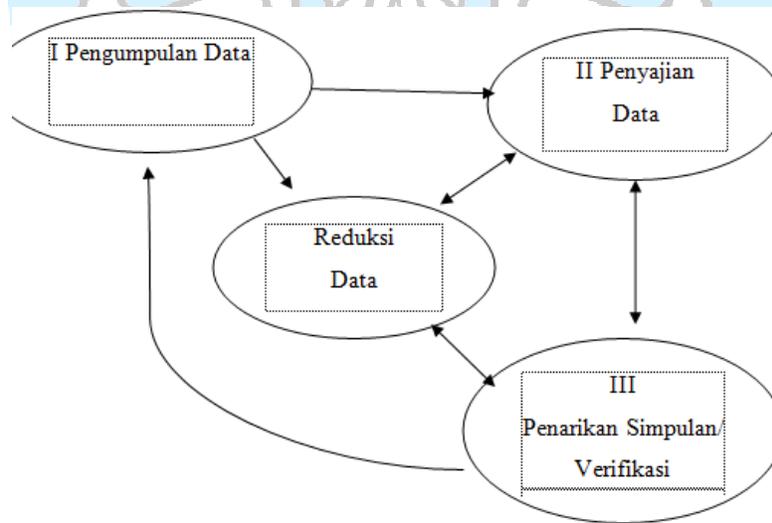
#### **E. Metode Pembelajaran *E-learning* dengan Menggunakan Moodle**

Sistem pembelajaran elektronik atau e-pembelajaran, dalam bahasa Inggris: Electronic learning di singkat *e-learning*. *E-learning* tersebut dapat didefinisikan sebagai sebuah bentuk teknologi informasi yang diterapkan di bidang pendidikan berupa website yang dapat diakses di mana saja, menurut pendapat (Untung, 2018). *E-learning* merupakan suatu usaha untuk membuat sebuah transformasi proses belajar mengajar yang ada di sekolah ke dalam bentuk digital yang dijumpai oleh teknologi internet, (Parbo dan Hartanto, 2002). Dengan demikian, pembelajaran tidak dibatasi waktu belajar mengajar di sekolah atau di kampus saja, tetapi siswa atau mahasiswa dapat belajar secara mandiri dengan tutor atau tanpa didampingi oleh dosen dengan mengakses materi pembelajaran, soal latihan, dan ujian secara online kapanpun dan di manapun.

Salah satu e-learning yang digunakan di Universitas Muhamamdiyah Ponorogo adalah penerapan *Moodle*. *Moodle* (*Modular Object- Oriented Dynamic Learning Environment*) merupakan sebuah perangkat lunak yang diproduksi untuk kegiatan belajar berbasis internet dan situs web. *Moodle* merupakan salah satu media pembelajaran berbasis IT yang merupakan aplikasi *Open Source* yang dibangun menggunakan bahasa pemrograman PHP. Moodle merupakan salah satu aplikasi dari konsep dan mekanisme pembelajaran elektronik atau e-learning. *Moodle* dapat digunakan secara bebas sebagai produk sumber terbuka (*open source*) di bawah lisensi GNU. Di dalam penerapan *moodle* dibutuhkan penunjang pembelajaran meliputi, (a) modul materi, (b) modul penugasan, (c) modul chat, (d) modul forum, (e) modul pilihan, (f) modul kuis, (g) modul jurnal, (h) modul bahan pelatihan, (i) modul survey, (j) modul wokshop menurut (Lesmana, dkk. 2013).

## F. Metode Penelitian

Seiring dengan teori-teori yang telah disampaikan pada uraian tersebut, maka selanjutnya adalah metode atau teknik pendekatan menganalisis media tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Di mana ditinjau dari sudut pandang penerapam pengajaran BIPA melalui *e-leraning Moodle* yang terdapat di Universitas Muhamamdiyah Ponorogo, yang berupa Bebas UMPO. Strategi yang digunakan ialah studi kasus. Di mana, deskripsi yang dipaparkan mengenai proses implementasi moodle dalam pembelajaran. Sedangkan, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan sebagai alat untuk mengkroscek kembali dan membandingkan keabsahan data yang telah diperoleh. Proses selanjutnya, melalui berdiskusi di mana diskusi ini dilakukan secara mendalam dengan nara sumber atau informan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan objektif.



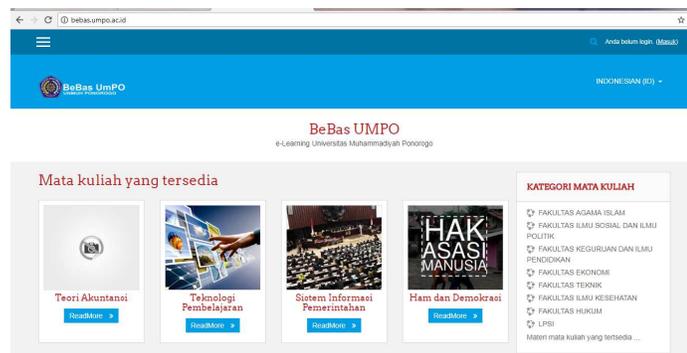
**Bagan 1. Model Analisis Interaktif** (Sumber Miles dan Huberman, 1992:20)

## 3. Pembahasan

### a. Proses Penerapan *E-learning* Bebas UMPO

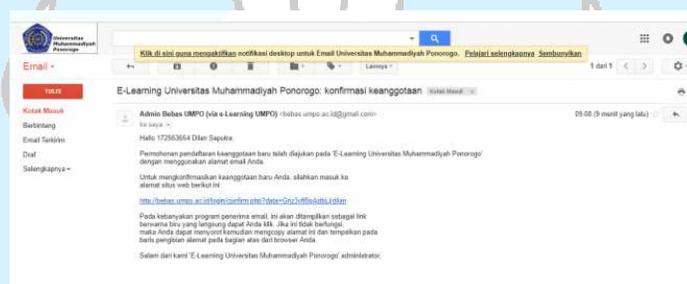
Bebas UMPO adalah jenis website *e-learning* yang dapat digunakan oleh Dosen dan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Penyelenggaraan program tersebut bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran pada seluruh mata kuliah. Dosen dan

mahasiswa dalam hal ini dapat membuat akun *e-learning* Bebas UMPO. Berikut ini cara mendaftarnya, dengan mengakses <http://bebas.umpo.ac.id> melalui browser yang telah terinstal di komputer atau laptop.



**Gambar 1. Tampilan <http://bebas.umpo.ac.id>**

Secara lebih detailnya, mahasiswa terlebih dahulu mendaftar ke akun Bebas UMPO. Selanjutnya, aktivitas akun bebas UMPO setelah semua proses pendaftaran benar dan selesai, mahasiswa belum dapat langsung menggunakan *e-learning* Bebas UMPO. Akun tersebut baru dapat digunakan setelah mahasiswa mendapatkan email aktivasi akun dari pihak Admin *e-learning*. Selanjutnya, jika email aktivasi Bebas UMPO telah diterima, klik dan buka link tautan aktivasi akun yang ada di dalam email tersebut, seperti berikut.



**Gambar 2. E-mail user**

Langkah-langkah tersebut merupakan tahapan dalam mendaftar akun *e-learning* Bebas UMPO. Mahasiswa BIPA yang sedang menempuh mata kuliah BIPA ini, diwajibkan untuk memiliki akun tersebut. Pihak lembaga pengetahuan sistem informasi (LPSI) Universitas Muhammadiyah Ponorogo, dalam hal ini selaku admin akun Bebas UMPO ini bertanggung jawab penuh atas terlaksananya program pembelajaran *e-learning*. Dengan demikian, secara teknis terkait dengan proses berlangsungnya penerapan sistem tersebut, para dosen dibantu oleh para teknisi dari LPSI. Pada hakikatnya seluruh rangkaian proses pembelajaran dosen pada mata kuliah yang bersangkutanlah yang bertanggung jawab penuh terhadap proses penerapan pembelajaran tersebut.

#### **b. Penerapan Pembelajaran BIPA melalui Bebas UMPO**

Pembelajaran BIPA melalui penerapan Bebas UMPO di sini menjadi sebuah oase baru bagi para dosen dan mahasiswa yang selama ini hanya menggunakan metode-metode pembelajaran yang monoton atau metode tradisional. Seiring dengan perkembangan teknologi, di

mana akses internet saat ini sudah semakin mudah ditemukan di mana pun berada, maka tidak ada yang mustahil jika pembelajaran tersebut diterapkan. Hal tersebut juga disampaikan oleh mahasiswa asing asal dari Thailand, bahwa akses internet saat ini semakin mudah dijangkau di mana pun berada, baik di Indonesia maupun di Thailand. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang semacam ini pun juga dapat diterapkan meskipun dengan jarak yang cukup jauh.

Pembelajaran BIPA yang ada di Universitas Muhamamdiyah Ponorogo ini, pada dasarnya tergolong sangat baru. Hal ini dikarenakan, pemelajar yang terdapat di Universitas Muhammadiyah Ponorogo ini masih berasal dari Thailand, Malaysia,, dan dari Amerika Serikat saja. Oleh karena itu, subjek penelitian penerapan *moodle* dalam pembelajaran BIPA di Universitas Muhamamdiyah Ponorogo ini masih tergolong terbatas. Dengan segala keterbatasan tersebut, tidak mengurangi motivasi untuk terus meningkatkan inovasi-inovasi khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Pemelajar dari Thailand berjumlah 5 mahasiswa, dari Malaysia berjumlah 1 mahasiswa, dan dari Amerika Serikat berjumlah 2 mahasiswa. Total mahasiswa BIPA yang belajar di UMPO ada 8 mahasiswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan selama proses pembelajaran, kedelapan mahasiswa tersebut memberikan umpan balik, bahwa secara keseluruhan dengan adanya *e-learning* ini, proses pembelajaran semakin terbantu. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya *e-learning* ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang terkendala karena kurang terintegrasinya jadwal perkuliahan pada masing-masing program studi. Dengan demikian, salah satu alternatifnya adalah dengan penerapan media *e-learning* Bebas UMPO ini pada perkuliahan BIPA.

Di sisi lain kelebihan dari penerapan *moodle* Bebas UMPO antara lain, dapat dilaksanakan kapan saja, dan di mana saja. Selanjutnya, meskipun tidak dilaksanakan secara bertatap muka, namun proses pembelajaran dapat dipantau dengan keikutsertaan para mahasiswa dalam proses pembelajaran tersebut melalui proses diskusi, atau proses pengerjaan soal pada saat proses pembelajaran. Kelebihan selanjutnya, proses pembelajaran ini dapat diakses melalui smartphone dalam bentuk aplikasi. Kelebihan yang lain, dosen dapat mengupload berbagai jenis latihan atau berbagai jenis materi dengan sangat mudah. Ujian atau tes juga dapat dilakukan baik secara lisan maupun secara tertulis. Hal ini merupakan kelebihan-kelebihan secara teknis.

Ditinjau dari segi pembelajaran bahasa, mahasiswa asing yang belajar bahasa menggunakan media ini, sangat terbantu. Hal ini dikarenakan berbagai jenis metode dapat diterapkan, sebagai contoh penerapan metode terjemahan, mahasiswa dalam hal ini dapat secara bebas membuka kamus untuk mengetahui makna yang belum diketahuinya secara cepat. Selanjutnya, penerapan metode berbasis teks pun dapat diterapkan, dengan memberikan sumber bacaan atau wacana pada akun Bebas UMPO, mahasiswa dapat membaca sendiri. Proses selanjutnya dilanjutkan dengan diskusi bacaan dan diskusi mengenai budaya yang terdapat dalam teks. Pada intinya, melalui penerapan penggunaan Bebas UMPO ini mahasiswa menjadi semakin mudah dalam belajar, karena semua materi, maupun fasilitas yang lain dapat terjangkau oleh mahasiswa.

Suatu media selain memiliki kelebihan tentu juga memiliki kekurangan. Kekurangan dari penerapan Bebas UMPO tersebut antara lain, dalam proses pelaksanaan media ini, admin harus selalu standby, atau harus selalu aktif setiap saat, guna mengaktifkan kembali setiap peserta yang mendaftar. Selanjutnya, apabila mata kuliah yang belum tercantum atau ada suatu hal harus menghubungi admin terlebih dahulu dalam proses pembelajaran supaya dapat segera berjalan kembali proses pembelajarannya.

### **c. Penerapan Latihan Membaca bagi mahasiswa BIPA melalui Bebas UMPO**

Pada penerapan latihan membaca, mahasiswa dapat mengakses akun Bebas UMPO dengan membuka nama mata kuliah. Selanjutnya, mahasiswa dapat membuka buku sebagai contoh buku “Sahabatku Indonesia” yang sudah disediakan oleh dosen pada akun tersebut. Selanjutnya, mahasiswa membuka materi sebagai contoh tema tentang “Hobi”. Pada tema ini, terdapat sebuah bacaan atau percakapan yang dapat dibaca oleh mahasiswa. Dengan durasi waktu 15 menit, karena bacaannya yang cukup pendek. Selanjutnya, untuk mengevaluasi proses pembelajaran tersebut, dosen dapat mencoba mengecek pemahaman mahasiswa dengan memberinya tugas menjawab pertanyaan yang terdapat dalam buku. Dalam hal ini, mahasiswa dapat memberikan jawaban atas apa yang telah dipahaminya setelah membaca bacaan tersebut, melalui akun masing-masing.

Proses tersebut tidak hanya sampai di situ, selanjutnya mahasiswa asing tersebut diperkenankan bertanya akan kosa kata sulit yang tidak dipahaminya terakit bacaan atau percakapan tersebut. Setelah itu, jika semua kosa kata, sudah dipahami dengan baik, maka selanjutnya mahasiswa menceritakan kembali isi cerita yang terdapat dalam bacaan atau dalam percakapan tersebut. Pada proses latihan membaca ini, mahasiswa asing diharapkan mampu mengucapkan kosa kata bahasa Indonesia sesuai dengan aturan fonologi dalam bahasa Indonesia. Di sisi lain, kosa kata target yang terdapat pada masing-masing tema juga hendaknya dapat dikuasai dengan baik. Dengan demikian, mahasiswa asing tersebut dapat dengan baik melanjutkan ke tahap latihan yang lainnya, seperti latihan menulis, mendengarkan, dan berbicara.

### **d. Penerapan Latihan Menulis bagi Mahasiswa BIPA melalui Bebas UMPO**

Pada penerapan latihan menulis, mahasiswa diharapkan mampu menuliskan hasil wawancara dengan tepat melalui melengkapi paragraf. Selanjutnya, mahasiswa dalam hal ini juga harus mampu menulis teks deskriptif tentang tema “hobi” dengan menggunakan struktur organisasi teks dan ciri kebahasaan deskriptif yang tepat. Pada dasarnya pada latihan menulis ini, pada semua tema hampir sama sebagai contoh pada level B1. Mahasiswa dalam hal ini, diharapkan untuk mampu menulis sesuai dengan struktur maupun sesuai dengan ciri kebahasaan. Hal ini memang cukup sulit bagi mahasiswa asing, tidak menutup kemungkinan para mahasiswa masih banyak yang terbolak-balik struktur kalimatnya. Dengan demikian, latihan soal yang bervariasi dalam hal ini sangat dibutuhkan, guna memberikan pemahaman yang lebih kepada mahasiswa, supaya memahami dengan betul letak perbedaan masing-masing struktur. Latihan menulis di sini pada hakikatnya, terintegrasi pada latihan membaca. Para mahasiswa akan mampu menulis sesuai dengan struktur yang benar setelah memahami bacaan dengan tepat.

### **e. Penerapan Latihan Menyimak bagi mahasiswa BIPA melalui Bebas UMPO**

Pada keterampilan menyimak latihannya pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan latihan keterampilan berbahasa yang lainnya. pada keterampilan menyimak, mahasiswa diharapkan mampu mengidentifikasi gagasan utama dan pendukung dalam simakan pada suatu tema. Selanjutnya, mahasiswa dalam hal ini juga diharapkan mampu mencari informasi tertentu dalam simakan. Simakan yang diperdengarkan kepada mahasiswa, sudah tersedia pada akun Bebas UMPO, dengan demikian mahasiswa tinggal mengunggah video simakan tersebut. Proses selanjutnya mahasiswa diharapkan mampu menjawab secara lisan dan tertulis berkaitan dengan simakan. Selanjutnya, mahasiswa juga diharapkan mampu mengidentifikasi makna kosakata dan ungkapan sesuai dengan konteks teks simakan. Pada proses selanjutnya untuk mengetahui bahwa

mahasiswa yang bersangkutan telah memahami makna kosakata tersebut, mahasiswa diharapkan untuk menggunakan kosakata tersebut kedalam ungkapan sesuai dengan konteksnya. Dengan demikian, dosen dapat mengetahui tingkat pemahaman pada masing-masing mahasiswa pada akun tersebut. Hal ini dikarenakan hasil dari menyimak tersebut langsung dapat dilihat atau ditindaklanjuti secara langsung berdasarkan jawaban dan hasil pengerjaannya yang telah dikirimkan pada akun tersebut.

#### **f. Penerapan Latihan Berbicara bagi mahasiswa BIPA melalui Bebas UMPO**

Pada penerapan latihan berbicara, mahasiswa diharapkan dapat mengidentifikasi gagasan utama dan pendukung dalam dialog yang dibacakan. Selanjutnya mahasiswa melakukan simulasi dialog. Pada praktiknya proses pembelajaran keterampilan berbicara ini terkadang mengalami kendala jika diterapkan melalui akun Bebas UMPO. Hal ini dikarenakan, banyak tahapan yang harus dilakukan mahasiswa. Mahasiswa dalam hal ini, harus merekam hasil latihan berbicara, kemudian mengunggah atau mengupload ke akun. Pada proses berbicara ini, hal-hal yang dinilai memuat aspek intonasi, artikulasi, pemahaman akan konteks pembicaraan. Latihan yang dapat dilakukan oleh para mahasiswa selanjutnya, ialah dengan mewawancarai orang dengan tema tertentu dalam bentuk video. Video tersebut pada akhirnya harus diunggah ke akun Bebas Umpro pada mata kuliah BIPA. Dengan demikian semua proses pembelajaran dapat secara terbuka diketahui oleh semua orang, akan aktivitas pada masing-masing pembelajaran.

#### **4. Penutup** **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat dikemukakan kesimpulannya sebagai berikut, implementasi pembelajaran BIPA menggunakan media *moodle*, sangat membantu sekali dengan kebutuhan mahasiswa BIPA yang dituntut serba cepat, dapat diakses kapan pun dan di mana pun berada. Penerapannya yang simple dan efektif, sangat memudahkan pemelajar dalam proses pembelajaran. Media *Moodle* Bebas UMPO merupakan salah satu inovasi dibidang *e-learning* yang cukup efisien, karena keempat aspek keterampilan dalam berbahasa dapat terimplementasikan dalam satu media.

#### **Daftar Pustaka**

- Lesmana, S., dkk. (2013). *2 Jam Bisa Bikin Web E-Learning Gratis Dengan Moodle*. Jakarta: Penerbit PT. Prima Ufuk Semesta.
- Novianto, Andi. (2016). Pengaruh Penerapan Media Pembelajaran Moodle Terhadap Motivasi Belajar Siswa XII TKJB SMKN 2 Surakarta pada Kompetensi Mengadministrasi Server Jaringan tahun pelajaran 2015/2016, 11,1.
- Parbo, O.W, dan Hartanto, A.A. (2002). *Buku Pintar Internet Teknologi-Learning Berbasis PHP dan MySql Merencanakan Dan Mengimplementasikan Sistem E-Learning*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Rahmawati, Ida Yeni. (2012). Pengembangan Bahan Ajar Komik Dengan Topik Transportasi Di Indonesia Bagi Penutur Asing Tingkat Dasar Di Lembaga All Plus Alam Bahasa Yogyakarta. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rombepajung, J. P. (1988). *Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Asing: Sebuah Kumpulan Artikel*. Jakarta: Depdikbud.

- Rozanda, Nesdi Evriliyan, dkk.(2017). Penerapan Knowledge Transfer Pada E-Learning. Dalam Seminar Nasional Teknologi Informasi, Komunikasi dan Industri (SNTIKI) Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 318-326.
- Sampurno, Joyo Pandu, dkk., (2015). Implementasi Kurikulum 2013: MOODLE (Modular Object Oriented Dynamic Learning Environment) Dalam Pembelajaran Fisika Melalui Lemabr Kerja Siswa Pada Materi Optic di SMA. Jurnal Fisika Indonesia 55, XIX.
- Setyorini, dkk., (2016), Pengembangan Media Pembelajaran Moodle, dalam Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika 7, 156-160.
- Subyakto, Utari dan Nababan. (1993). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Syamsuyurnita. (2017). Antara Keuntungan Ekonomis (Investasi) dan Identitas Bangsa (Bahasa Indonesia), dalam prosiding Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing, 95.
- Tarigan, Henry Guntur. (1991). *Metode Pengajaran Bahasa: Penggunaan dan Pembuatannya*. Bandung: CV. Sinar Baru Bandung.
- Wicaksono, Arif Ranu, dkk. (2015). Perancangan Dan Implementasi E-Learning Pendukung Project Based Learning. dalam prosiding seminar nasional teknologi Informasi dan komunikasi. 333-343.
- Zyainuri, dan Eko Marpanaji. (2012). Penerapan E-Learning Moodle Untuk Pembelajaran Siswa Yang Melaksanakan Prakerin. Jurnal Pendidikan Vokasi, 2, 3.

